



Article

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL TRIMESTER 1 DI 3 TPMB WILAYAH KERJA PUSKESMAS WALUYA TAHUN 2023

Fauziah Suryani¹, Musmundiroh²

^{1,2}Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: March 05, 2024
Final Revision: March 15, 2024
Available Online: March 25, 2024

KEYWORDS

Hiperemesis Gravidarum, ibu hamil TM 1

CORRESPONDENCE

Phone: 0895604157928
E-mail: zeeqee2904@gmail.com

A B S T R A C T

Hiperemesis gravidarum adalah gejala muntah terus menerus lebih dari 10 kali, makan sangat kurang sehingga menyebabkan gangguan suasana kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya Tahun 2023. Desain penelitian adalah cross sectional yaitu pendekatan penelitian dimana waktu yang bersamaan dalam waktu suatu periode tertentu. Menggunakan data sekunder, populasi keseluruhan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 453 ibu hamil trimester 1 selama periode Januari-Juni tahun 2023 berdasarkan data registrasi dari 3 TPMB Wilayah kerja Puskesmas Waluya. Sampel yang digunakan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 95 orang ibu hamil trimester 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil TM 1 dengan p value = 0,001 dan OR = 4,464, paritas dengan p value = 0,025 dan OR = 2,805, pekerjaan dengan p value = 0,027 dan OR = 2,842, pengetahuan dengan p value = 0,019 dan OR = 2,932, sedangkan pendidikan tidak ada hubungan yang signifikan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil TM 1 dengan p value = 0,675 dan OR = 1,223. Saran dengan adanya penelitian ini, diharapkan ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum dapat mengetahui dampak dari mual muntah yang berlebihan jika tidak ditangani secara tepat dapat mengancam ibu dan bayi.

I. INTRODUCTION

Mual muntah yang terjadi pada kehamilan disebabkan karena terjadi peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron yang diproduksi oleh *Human Chorionic Gonadotropine* (HCG) dalam serum dari plasenta. Perubahan hormon pada setiap perempuan hamil responnya akan berbeda, sehingga tidak semua mengalami mual muntah pada kehamilan (Prawirohardjo, 2014).

Hiperemesis gravidarum yang berlangsung terus-menerus tanpa mendapatkan

penanganan yang di khawatirkan akan mengganggu kesehatan ibu dan janin. Bagi ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan kehilangan cairan di dalam tubuh dan kekurangan asupan nutrisi serta pada kondisi yang lebih parah dapat menyebabkan kehilangan berat badan. Efek bahaya dari hiperemesis gravidarum yaitu mengalami rasa pusing, tekanan darah rendah, pingsan dan kekurangan nutrisi pada ibu mengakibatkan bayi tidak berkembang dengan optimal (Wa Janaria, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 angka

kejadian hiperemesis gravidarum sekitar 124.348 ibu hamil (21,5%) pada umumnya di usia kehamilan 8 minggu. Sedangkan pada tahun 2019 meningkat lebih tajam yaitu sekitar 137.731 ibu hamil (22,9%). Untuk Negara ASEAN sendiri khususnya Vietnam dan Thailand sekitar 32.148 ibu hamil (Wahyuni, 2020).

Di Indonesia terdapat 50-75% jumlah kasus mual muntah yang dialami oleh ibu hamil trimester pertama, sedangkan ibu hamil yang mengalami mual muntah di Jawa Barat sebanyak 13% (Kemenkes RI, 2017).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, sebanyak 13% yang mengalami mual muntah, berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi 2017 sebanyak 1.005.997 orang. Tingginya angka kejadian emesis gravidarum pada Wanita hamil yaitu 40-90%, sedangkan *hiperemesis gravidarum* mencapai 10-20% data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2017. (Widaningsih & Nurmala, 2023).

Data yang diperoleh dari 3 TPMB wilayah kerja Puskesmas Waluya selama 6 bulan, terhitung dari bulan Januari sampai bulan Juni 2023 yaitu sebanyak 453 orang ibu hamil trimester pertama dan yang mengalami mual muntah sebanyak 125 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengalami mual muntah sebanyak 27,59% dari total ibu hamil trimester pertama.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan studi analitik kuantitatif dengan analisis korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Desain yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu pendekatan penelitian dimana waktu yang bersamaan dalam waktu suatu periode tertentu (Simanjuntak & Maynia, 2018). Populasi keseluruhan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 453 ibu hamil trimester 1 selama periode Januari-Juni tahun 2023 berdasarkan data registrasi dari 3 TPMB Wilayah kerja Puskesmas Waluya. Sampel penelitian menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan hasil 95 sampel ibu hamil trimester 1 yang mengalami hiperemesis gravidarum. Teknik pengambilan

sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Variabel independent(usia, paritas, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan), variabel dependen (Hiperemesis Gravidarum). Pengumpulan data menggunakan *google form*. Teknik pengolahan data menggunakan *editing, coding, skoring, tabulating*. Analisa data penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat digunakan dengan melihat nilai proporsi (presentasi) untuk setiap variabel penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen. Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini uji hipotesis chi-square dan dilanjutkan dengan pembacaan nilai Odds Ratio.

III. RESULT

1. Analisis Univariante

a. Karakteristik Responden

Tabel 5.1

Faktor-Faktor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
HEG	HEG	44	54.3
	Tidak HEG	37	45.7
	Total	81	100.0
Usia	<20 tahun atau >35 tahun	42	51.9
	20 tahun sampai 35 tahun	39	48.1
	Total	81	100.0
Paritas	Primipara	48	59.3
	Multipara	33	40.7
	Total	81	100.0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	52	64.2
	Bekerja	29	35.8
	Total	81	100.0
Pendidikan	Rendah (<SMA)	26	32.1
	Tinggi (≥SMA)	55	67.9
	Total	81	100.0

Penge-tahuan	Kurang (<Mean atau ≤Median)	40	49.4
	Baik (<Median atau ≥Median)	41	50.6
Total		81	100

Dari tabel 5.1 didapatkan bahwa hasil analisis univariat tentang data distribusi frekuensi dari ibu yang mengalami HEG sebanyak 44 orang (54.3%), ibu yang tidak mengalami HEG sebanyak 37 orang (45.7%). Dari faktor usia <20 atau >35 tahun sebanyak 42 orang (51.9%), usia 20-35 tahun sebanyak 39 orang (48.1%). Dari faktor paritas pada primipara sebanyak 48 orang (59.3%); multipara sebanyak 33 orang (40.7%). Faktor pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 52 orang (64.2%), yang bekerja sebanyak 29 orang (35.8%). Faktor pendidikan yang berpendidikan Rendah (<SMA) sebanyak 26 orang (32.1%), berpendidikan tinggi (≥SMA) sebanyak 55 orang (67.9%). Faktor pengetahuan kurang (<Mean atau ≤Median) sebanyak 40 orang (49.4%), pengetahuan baik (>Mean atau ≥Median) sebanyak 41 orang (50.6%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Usia Dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 5.2

Usia	HEG		Tidak HEG		TOTAL		P	OR
	N	%	N	%	N	%		
<20 tahun atau >35 tahun	30	37.0	12	14.8	42	51.9	0.001	4.464
20 tahun sampai 35 tahun	14	17.3	25	30.9	39	48.1		
Total	44	54.3	37	45.7	81	100		

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 5.2 kelompok usia <20 tahun atau >35 tahun sebanyak 42 orang. Pada kelompok usia 20 tahun- 35 tahun sebanyak 39 orang. Nilai *p*

value = 0,001 *P* < 0.05 *H_a* diterima (*H₀* Ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan hiperemesis gravidarum. Nilai Odd Ratio (OR) = 4.464, menunjukkan bahwa ibu usia < 20 tahun atau > 35 tahun berpeluang 4.464 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum dari pada usia ibu 20 tahun – 35 tahun.

b. Hubungan Antara Paritas Dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 5.3

Paritas	HEG		Tidak HEG		TOTAL		P	OR
	N	%	N	%	N	%		
Primip	31	38.3	17	21	48	59.3	0.025	2.805
Multip	14	16.0	20	24.7	33	40.7		
Total	44	54.3	37	45.7	81	100		(1.123-7.005)

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 5.3 ibu primipara sebanyak 48 orang. Pada ibu multipara sebanyak 33 orang. Nilai *p value* = 0,025 *P* < 0.05 *H_a* diterima (*H₀* Ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan hiperemesis gravidarum. Nilai Odd Ratio (OR) = 2.805, menunjukkan bahwa ibu primipara berpeluang 2.805 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum dari ibu multipara.

c. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 5.4

Pekerja-an	HEG		Tidak HEG		TOTAL		P	OR
	N	%	N	%	N	%		
Tidak bekerja	33	40.7	19	23.5	52	64.2	0.027	2.842
Bekerja	11	13.6	18	22.2	29	35.8		
Total	44	54.3	37	45.7	81	100		(1.112-7.267)

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 5.4 kelompok ibu tidak bekerja sebanyak 52 orang. Sedangkan pada kelompok ibu bekerja sebanyak 29 orang. Nilai *p value* = 0,027 *P* < 0.05 *H_a* diterima (*H₀* Ditolak), sehingga

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan hiperemesis gravidarum. Nilai Odd Ratio (OR) = 2.842, menunjukkan bahwa ibu tidak bekerja berpeluang 2.842 kali lebih besar mengalami hiperememesis gravidarum dari pada ibu bekerja.

d. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 5.5

Pendidik -an	HEG		Tidak HEG		TOTAL		P VA -LUE	OR CI 95%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah <SMA	15	18.5	11	13.6	26	32.1	0.675	1.223 (0.477- 3.133)
Tinggi ≥SMA	29	35.8	26	32.1	55	67.9		
Total	44	54.3	37	45.7	81	100		

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 5.5 kelompok ibu berpendidikan rendah atau <SMA sebanyak 26 orang. Ibu berpendidikan tinggi atau ≥SMA sebanyak 55 orang. Nilai *p value* = 0,675 *P* < 0.05 Ha Ditolak (Ho Diterima), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan hiperemesis gravidarum. Nilai Odd Ratio (OR) = 1.223, menunjukkan bahwa ibu berpendidikan tinggi berpeluang 1.223 kali lebih besar mengalami hiperememesis gravidarum dari ibu berpendidikan rendah.

e. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Hiperemesis Gravidarum

Tabel 5.6

Pengeta -huan	HEG		Tidak HEG		TOTAL		P VA -LUE	OR CI 95%
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	27	33.3	13	16.0	40	49.9	0.019	2.932 (1183- 7.287)
Baik	17	21.0	24	29.6	41	50.6		
Total	44	54.3	37	45.7	81	100		

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 5.6 kelompok ibu berpengetahuan kurang sebanyak 41 orang. Ibu berpengetahuan baik sebanyak 40 orang. Nilai *p value* = 0,021 *P* < 0.05 Ha diterima (Ho Ditolak),

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan hiperemesis gravidarum. Nilai Odd Ratio (OR) = 2.932, menunjukkan bahwa ibu berpengetahuan rendah berpeluang 2.932 kali lebih besar mengalami hiperememesis gravidarum dari kelompok ibu berpengetahuan baik.

IV. DISCUSSION

1. Hubungan Antara Usia Dengan Hiperemesis Gravidarum.

Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 tahun sampai dengan 35 tahun. Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun panggul dan rahim masih kecil, perkembangan organ-organ reproduksi yang belum optimal, kematangan emosi dan kejiwaan kurang serta fungsi fisiologi yang belum optimal, sehingga lebih sering terjadi komplikasi yang tidak diinginkan dalam kehamilan. Pada usia di atas 35 tahun, organ reproduksi dan fungsi fisiologis mengalami penurunan dibandingkan pada saat umur 20-35 tahun. Penelitian - penelitian awal mengisyaratkan bahwa wanita berusia lebih dari 35 tahun berisiko lebih tinggi mengalami penyulit obstetris serta morbiditas dan mortalitas perinatal (Rudiyanti & Rosmadewi, 2019).

Hasil ini sejalan antara usia ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum diperoleh bahwa responden yang mengalami hiperemesis gravidarum terdapat 51 orang (50,5%) pada kelompok tidak beresiko (20-35 tahun) dan 49 orang (74,2%) pada kelompok beresiko (< 20 tahun atau > 35 tahun). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p Value* = 0,002 maka terdapat kaitan antara usia ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai OR = 2,826 artinya kelompok responden dengan usia tidak beresiko memiliki peluang 2,826 kali mengalami hiperemesis gavidarum dibandingkan dengan responden pada kelompok beresiko (Munir & Yusnia, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa, adanya kesesuaian antara teori dengan yang terjadi

dilapangan bahwa ada hubungan antara usia dengan hiperemesis gravidarum. Maka menurut peneliti, ibu hamil yang berusia < 20 tahun atau > 35 tahun lebih beresiko mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu usia 20 tahun – 35 tahun. Dengan nilai p value = 0.001 $P < 0.05$.

2. Hubungan Antara Paritas Dengan Hiperemesis Gravidarum.

Paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. (Astuti, 2020.)

Pada primipara penyebab cukup besarnya kejadian hiperemesis gravidarum terutama pada primipara berumur belasan tahun disebabkan kehamilan pertama merupakan sebuah percobaan berat terhadap kemampuan reproduksi ibu dan psikologis ibu belum tercapainya emosi dan kejiwaan yang matang, dimana meningkatnya hormon progesteron dan HCG dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan hiperemesis gravidarum. Pada paritas rendah, ibu-ibu hamil belum begitu mengerti tentang perubahan pada kehamilannya sehingga banyak ibu-ibu hamil yang belum bisa menerima perubahan tersebut sehingga dapat menimbulkan hiperemesis gravidarum. Oleh sebab itu pentingnya pemeriksaan kehamilan agar mencegah hal tersebut (Suci Erisma, 2019).

Hal ini sejalan dengan Hasil uji statistik diperoleh nilai p value= 0,003, artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum, dengan nilai OR 4,719 (95% CI: 1,775-12,546) (Fitriani, 2023).

Hasil penelitian di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan yang terjadi dilapangan bahwa ada hubungan antara paritas dengan hiperemesis gravidarum. Menurut peneliti, ibu hamil dengan primipara lebih beresiko dibandingkan dengan ibu dengan multipara dengan nilai p value = 0.025 $0 < 0.05$.

3. Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Hiperemesis Gravidarum.

Pekerjaan seseorang akan menggambarkan aktivitas dan tingkat

kesejahteraan ekonomi yang didapatkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dari ibu yang tidak bekerja, karena pada ibu yang bekerja akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih banyak juga peluang untuk mendapatkan informasi seperti keadaannya. Menurut (Afriyanti, 2017) mendapatkan hasil bahwa ibu hamil tidak bekerja lebih beresiko mengalami hiperemesis gravidarum daripada kelompok ibu hamil yang bekerja.

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan emesis gravidarum diperoleh bahwa diantara responden yang mengalami emesis gravidarum tidak normal terdapat 70,5 % (31 orang) yang bekerja dan 32,6% (15 orang) yang tidak bekerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value= 0,001, disimpulkan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan emesis gravidarum (Rudiyanti & Rosmadewi, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan yang terjadi dilapangan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum. Maka menurut peneliti, ibu hamil yang tidak bekerja lebih beresiko mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu yang bekerja dengan nilai p value = 0.027 $P < 0.05$.

4. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Hiperemesis Gravidarum.

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya, akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah. Pengetahuan tidak hanya bisa diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi bisa diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan, dan penyuluhan kesehatan, sehingga bisa juga seseorang dengan pendidikan tinggi dapat terpapar dengan penyakit begitu pula sebaliknya. Peningkatan kadar progesteron dan human chorionic gonadotropin (HCG) dapat menjadi

faktor pencetus mual dan muntah (Sumai et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sumai et al., 2014) menunjukkan bahwa responden terbanyak yang mengalami hiperemesis gravidarum pada tingkat pendidikan dasar (48%) dan paling sedikit yaitu tingkat perguruan tinggi (24%). Hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0.12 > \alpha = 0.05$ dan X artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya menunjukkan tidak adanya kesesuaian antara teori dengan dengan yang terjadi dilapangan bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan hiperemesis gravidarum. Maka menurut peneliti, ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi juga berpeluang mengalami hiperemesis gravidarum dengan nilai $p \text{ value} = 0.675 P < 0.05$.

5. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Hiperemesis Gravidarum.

Menurut peneliti pengetahuan penting untuk menjaga kesehatan ibu hamil, sebab dengan pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi untuk terbiasa tidak menjaga kesehatannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan kurang terhadap kesehatan kehamilannya cenderung akan beresiko terhadap kesehatan ibu dan janin nya. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik akan berfikir untuk menjaga kesehatan kehamilannya sehingga ibu dapat mencegah bahaya kehamilan akibat hiperemesis gravidarum. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, ibu hamil akan bisa mengatur kesehatannya untuk mencegah hiperemesis gravidarum. Kurangnya pengetahuan dapat disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan sehingga harus ditingkatkan dengan banyaknya media dan tenaga kesehatan memberikan informasi atau konseling agar tidak terjadi masalah pada kehamilan (Damayanti, 2023).

Hal ini sejalan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ Value} = 0,046$ maka dapat disimpulkan terdapat kaitan antara keilmuan

ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $OR = 1,971$ artinya kelompok responden yang memiliki pengetahuan kurang memiliki peluang 1,971 kali mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. (Munir & Yusnia, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan dengan yang terjadi dilapangan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan hiperemesis gravidarum. Maka menurut peneliti, ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang lebih beresiko mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dengan nilai $p \text{ value} = 0.019 P < 0.05$.

V. CONCLUSION

1. Ada hubungan antara usia dengan hiperemesis gravidarum di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya Tahun 2023 dengan nilai $P \text{ value} = 0.001$, $OR = 4.464$.
2. Ada hubungan antara paritas dengan hiperemesis gravidarum di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya Tahun 2023 dengan nilai $P \text{ value} 0.025$, $OR = 2.805$.
3. Ada hubungan antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya Tahun 2023 dengan nilai $P \text{ value} = 0.027$, $OR = 2.842$.
4. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan hiperemesis gravidarum di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya Tahun 2023 dengan nilai $P \text{ value} = 0.675$, $OR = 1.223$.
5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan hiperemesis gravidarum di 3 TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Waluya Tahun 2023 dengan nilai $P \text{ value} = 0.019$, $OR = 2.932$.

REFERENCES

- Afriyanti, D. (2017). Efektivitas Wedang Jahe Dan Daun Mint Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil di PMB YF Kota Bukittinggi Tahun 2017. *Human Care Journal*, 2(3)
- Astuti, D. W. I. L. P., P07124220097, N. I. M., & Dini, G. K. K. P. (2020). *Gambaran Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rumah Sakit Surya Husadha Denpasar Tahun 2020*.
- Damayanti, I., Sugesti, R., & Sari, A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum DI PMB Bidan Irna Dewi Megawati Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2596– 2611.
- Kemendes, R. I. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Munir, R., & Yusnia, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(3), 326–336.
- Prawirohardjo, S. (2014). Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. *Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*.
- Rudiyanti, N., & Rosmadewi, R. (2019). Hubungan Usia, Paritas, Pekerjaan dan Stres dengan Emesis Gravidarum di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 7–18.
- Suci Erisma. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Klinik Nirmala Medan Tahun 2019 (Doctoral dissertation)*.
- Sumai, E., Keintjem, F., & Manueke, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 2(1), 61–65.
- Wa Janaria, R. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Hiperemesis Gravidarum Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Kendari: Politeknik Kesehatan Kendari. Jurnal*
- Wahyuni, N. I. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Hiperemesis Gravidarum Pada Trimester Awal. *Jurnal Antara Kebidanan*, 3(3), 247–251.
- Widaningsih, I., & Nurmala, I. (2023). *Efektivitas Pemberian Wedang Jahe Terhadap Frekuensi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1 di PMB Indah Nurmala Tahun 2022*.

BIOGRAPHY

First Author

Nama : Fauziah Suryani, S. Keb
 Pendidikan : DIII Kebidanan STIKes Mitra Ria Husada
 S1 Kebidanan Universitas Medika Suherman
 Afiliasi : Universitas Medika Suherman
 Email : zeeqee2904@gmail.com

Second Author

Nama : Musmundiroh, SST., M. Kes
 Pendidikan : DIII Kebidanan STIKes Kendedes Malang
 S1 Kebidanan Universitas Medika Suherman
 Afiliasi : Universitas Medika Suherman
 Email : zeeqee2904@gmail.com